

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil

Jumlah sapi yang mengalami kawin berulang dalam kurun waktu bulan Januari hingga Nopember 2022 secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Data sapi yang di IB pada bulan Januari – Nopember 2022 di Desa Besuk Kecamatan Bantaran.

NO	Nama Pemilik	IB 1	IB 2	IB 3
1.	Sunawan	✓	✓	
2.	Mafan	✓		
3.	Sahim	✓	✓	
4.	Sopo	✓		
5.	Ida	✓	✓	
6.	Salim	✓	✓	
7.	Mul	✓		
8.	Satun	✓	✓	
9.	Nawawi	✓	✓	
10.	Muhasto	✓		
11.	Subari	✓	✓	
12.	Besuni	✓		

13.	Mul	✓		
14.	Satun	✓	✓	
15.	Mus	✓		
16.	Muharto	✓		
17.	Ida	✓	✓	
18.	Heri	✓	✓	
19.	Mus	✓	✓	
20.	Amo	✓		
21.	Soleh	✓		
22.	Ngatipun	✓	✓	✓
23.	Sugianto	✓		
24.	Subiryo	✓		
25.	Ngatipun	✓	✓	
26.	Sipul	✓		
27.	Mina	✓		
28.	Heri	✓		
29.	Kamil	✓		
30.	Nemo	✓		
31.	Holili	✓	✓	

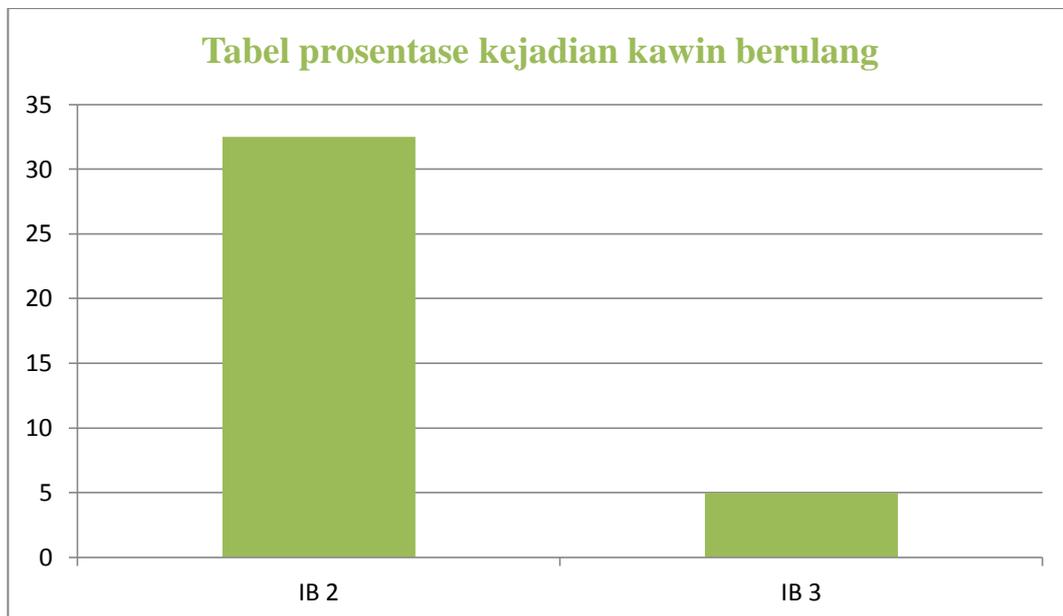
32.	Slamet	✓	✓	✓
33.	Nemo	✓		
34.	Slamet	✓		
35	Ramli	✓		
36.	Sunali	✓		
37.	Slamet	✓		
38.	Imam	✓		
39.	Besuni	✓		
40.	Sipul	✓		
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>13</b>	<b>2</b>

Penghitungan prosentase kawin berulang (*repeat breeding*) adalah sebagai berikut :

$$\text{IB 2 } \frac{13}{40} \times 100\% = 32,5 \%$$

$$\text{IB 3 } \frac{2}{40} \times 100\% = 5\%$$

Dari data pada tabel 4.1 dapat dihitung dari Januari – Nopember adalah sebesar 37,5 %. Sehingga bisa disimpulkan bahwa masih banyak sapi di Desa Besuk mengalami kawin berulang (*repeat breeding*) sebanyak seperempat dari sampel sapi yang di IB pada bulan Januari hingga Nopember 2022.



Sehingga prosentase di Desa Besuk Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo 15 kasus kawin berulang dikalikan 100 dibagi 40 sapi yang di IB sama dengan 37,5% sapi di Desa Besuk mengalami kawin berulang lumayan banyak sehingga menurut petugas IB di Desa Besuk kemungkinan terjadinya kawin berulang ini disebabkan oleh pengaruh kurang pengetahuan dalam memelihara sapi peranakan, kemungkinan bisa karena faktor pakan yang diberikan pada sapi nya kurang nutrisi, mungkin juga karna keadaan kandang yang jarang di bersihkan, mungkin karena keterlambatan peternak untuk melaporkan pada saat sapi birahi.

#### **4.2 Pembahasan**

Kejadian kawin berulang (*repeat breeding*) di Desa Besuk, Kecamatan Bantaran, Kabupaten Probolinggo berdasarkan survei yang di

lakukan petugas terhadap 40 sapi diketahui terjadi 15 sapi yang mengalami kawin berulang. Berdasarkan wawancara terhadap sapi para peternak yang mengalami kawin berulang bisa disebabkan oleh faktor pelaporan birahi yang telat, kandungan nutrisi dalam pakan kurang, tidak paham dalam mendeteksi sapi birahi, dan jarang dalam pembersihan kandang. Serta yang tidak berpengaruh signifikan terhadap kejadian kawin berulang di Desa Besuk adalah IB setelah beranak (Days open), kedatangan inseminator, keterampilan inseminator. Dari segi kebersihan kandang milik peternak di Desa Besuk masih tergolong buruk menurut petugas Desa Besuk. Perlu dilakukan penyuluhan mengenai kebersihan kandang berpengaruh terhadap reproduksi sapi.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh petugas di Desa Besuk rata-rata pakan yang diberikan para peternak masih terbatas pada hijauan berupa rumput dan limbah pertanian seperti jerami padi dan sisa tanaman jagung, yang tinggi kandungan serat dan sedikit zat makanan, terutama protein dan mineral. Pemberian konsentrat oleh peternak di Desa Besuk hanya dua peternak yang memberikan konsentrat terhadap ternaknya. Masalah gangguan reproduksi yang berakibat pada kawin berulang diduga terkait dengan defisiensi energi, dan zat makanan, terutama protein dan mineral (Khalil dkk., 2019). Kandungan protein pakan juga perlu ditingkatkan dengan menambahkan bahan pakan berprotein. Pakan tersebut dapat dibentuk menjadi pakan lengkap untuk menyediakan nutrisi bagi ternak. Pakan

komplit merupakan campuran bahan pakan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan nutrisi hewan. Untuk ternak ruminansia, pakan lengkap (total ransum campuran) mengandung hijauan, produk sampingan, sereal, sumber protein, lemak, mineral dan vitamin (Al-Arif et al., 2017).

Sebetulnya para peternak di Desa Besuk rata-rata telah beternak lebih dari 16 tahun, namun peternak kurang memahami tanda sapi mengalami birahi. Rata-rata peternak hanya mengetahui tanda sapi gelisah dan bersuara gaduh ketika sedang birahi. Pengetahuan tanda-tanda birahi pada sapi merupakan salah satu pengetahuan yang harus dimiliki peternak dalam pelaksanaan IB. Peningkatan pengetahuan para peternak dalam hal deteksi birahi sangat penting dilakukan karena dapat mempengaruhi keberhasilan IB. Pengetahuan tanda-tanda birahi pada sapi merupakan salah satu pengetahuan yang harus dimiliki peternak dalam pelaksanaan IB. Peningkatan pengetahuan peternak dalam hal deteksi birahi sangat penting dilakukan karena dapat mempengaruhi keberhasilan IB (Afriani dkk., 2019). Oleh karena itu peternak harus mengetahui gejala, tingkah laku dan tanda-tanda birahi pada ternak sehingga IB dapat dilakukan pada waktu yang tepat dengan ahli inseminator yang berpengalaman (Dawit dkk., 2021)

Hasil survei petugas inseminator tentang pelaporan sapi birahi di Desa Besuk oleh peternak rata-rata dalam rentang waktu 6 jam. waktu inseminasi pada sapi dianjurkan tidak boleh kurang dari 4 jam sebelum ovulasi atau tidak boleh melebihi 6 jam sesudah estrus. Waktu optimum

untuk melakukan inseminasi harus diperhitungkan dengan waktu kapasitas. Waktu optimum untuk melakukan inseminasi harus diperhitungkan dengan waktu kapasitas, yaitu suatu proses fisiologik yang dialami oleh spermatozoa di dalam saluran kelamin betina untuk memperoleh kapasitas atau kesanggupan membuahi ovum (Putri dkk., 2020).

kebersihan kandang dan sapi merupakan syarat yang harus dipenuhi agar terhindar dari gangguan reproduksi terutama infeksi reproduksi. Sanitasi kandang merupakan indikator buruknya manajemen pemeliharaan ternak. Lingkungan kandang yang kotor, terutama pada saat inseminasi buatan merupakan predisposisi terjadinya penyakit pada organ reproduksi (Noakes, 2017). Suharyati dan Hartono (2017) menyatakan sanitasi kandang menentukan tingkat pencemaran organ reproduksi yang dapat menimbulkan infeksi pada uterus seperti endometritis. Kejadian endometritis kemungkinan besar terjadi pada saat inseminasi buatan atau penanganan kelahiran yang kurang higienis, sehingga banyak bakteri yang masuk ke uterus, seperti bakteri non spesifik (*E. coli*, *Staphilylococcus*, *Streptococcus* dan *Salmonella*), maupun bakteri spesifik (*Brucella sp.*, *Vibrio foetus* dan *Trichomonas foetus*) (Sudarsono dkk., 2018). Adanya infeksi pada uterus juga menyebabkan kegagalan fertilisasi dan implantasi embrio (Ahmed and Elsheikh, 2014).